

PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA (Eksperimen di Kelas 2 Sekolah Dasar di DKI Jakarta)

OTIB SATIBI HIDAYAT
Universitas Negeri Jakarta
Email: otib.tea@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine empirical data about differences in early childhood speaking skills that get active learning approach by considering the type of personality of learners in grade 2 elementary school in Jakarta Capital City 2016.

This research uses experimental method, 2x2 factorial design. Determination of sample using multistage stratified random sampling technique. The result of this research concludes that there is influence of learning model to students' speaking ability, there is influence of personality type to students' speaking ability, and there is interaction between learning model with personality type. Based on the result of the third hypothesis test proved there is interaction between learning model and personality type to students' speaking ability, then analysis continued with Tukey test, which concluded that students with extrovert personality type better speaking ability when studying with project-based learning model. Students with introverted personality types are better able to speak at the time of learning with the discovery learning model. Researchers expect further research, on the importance of improving early childhood speaking skills through the penetration of learning models, taking into account personality types, in larger areas throughout Indonesia.

Keyword: *speaking ability, project-based learning, inquiry-based learning, extrovert, and introvert*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris mengenai perbedaan kemampuan berbicara anak usia dini yang mendapatkan pendekatan *active learning* dengan memperhatikan tipe kepribadian peserta didik di kelas 2 sekolah dasar di DKI Jakarta 2016.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, desain faktorial 2x2. Penentuan sampel menggunakan teknik *multistage stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berbicara siswa, terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan berbicara siswa, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga terbukti terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap kemampuan berbicara siswa, kemudian analisis dilanjutkan dengan uji Tukey, yang menyimpulkan bahwa siswa yang bertipe kepribadian *extrovert* lebih baik kemampuan berbicaranya pada saat belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang bertipe kepribadian *introvert* lebih baik kemampuan berbicaranya pada saat belajar dengan model pembelajaran penemuan.

Peneliti mengharapkan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut, tentang pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini menggunakan berbagai penetrasi model pembelajaran, dengan memperhatikan tipe-tipe kepribadian, di wilayah yang lebih luas di seluruh Indonesia.

Kata Kunci : Kemampuan berbicara, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran penemuan, *Extrovert*, dan *Introvert*.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara anak kelas 2 sekolah dasar di Indonesia saat ini relatif terhambat, pendiam, nurut instruksi guru yang dominan menguasai kelas, dan tidak berani/terbiasa berpendapat. Fenomena tersebut peneliti temukan setelah peneliti sendiri melakukan *mini research* (sejak 2014 - 2015) di beberapa wilayah Indonesia: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Majene (Sulawesi Utara), dan Takengong (Aceh Tengah). Pola komunikasi yang terjalin pada saat guru melakukan proses pembelajaran '*one way communication*. Anak tidak diberikan kesempatan untuk melatih berbicara di depan kelas, mengeluarkan pendapat, atau membangun komunikasi efektif di kalangan komunitas anak-anak itu sendiri. (Otib: 2015).

Pembelajaran anak usia dini di masa kini, sebaiknya mengarah pada peningkatan kompetensi diri lebih kompetitif, yang salah satu aspeknya adalah menanamkan kemampuan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Asakereh dan Maliheh Dehghannezhad, (Ahmad Asakereh,

2015), menunjukkan bahwa kepuasan siswa dengan kelas berbicara dan keyakinan diri terhadap kemampuan berbicara memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perolehan keterampilan berbicara siswa Iran.

Proses belajar mengajar yang dialami oleh anak usia dini, termasuk peserta didik di kelas 2 (dua) sekolah dasar, merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Kondisi anak usia kelas 2 (dua) SD secara umum memiliki semangat belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi. Kondisi tersebut akan sangat baik apabila didukung oleh proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Rasa keingintahuan anak usia kelas 2 SD itu memerlukan stimulasi pembelajaran yang relevan, yang pada akhirnya akan memberikan kualitas pembelajaran optimal sesuai tuntutan abad-21.

Pada saat pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu perbedaan tipe kepribadian anak karena kepribadian seseorang tidak sama. Terdapat kepribadian *extrovert* yang senang berada di tengah keramaian, sedangkan kepribadian *introvert*

cenderung menyukai waktu sendiri. Selain itu, pendekatan *active learning* ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemahaman konsep pembentukan perilaku sosial (kemandirian) kepada peserta didik yang mempelajarinya dan memunculkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris mengenai kemampuan berbicara anak usia dini yang mendapatkan pendekatan *active learning* dengan memperhatikan tipe kepribadian peserta didik.

KAJIAN TEORITIK

Kemampuan Berbicara

Berbicara sangat penting dalam hubungan interpersonal pada kehidupan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial yang cenderung bersosialisasi dan berkomunikasi manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki kelengkapan hidup berupa peradaban berkemampuan berbicara. Menurut Srikaew dan Kamonwan (2010:48) Kemampuan Berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi bahasa yang seharusnya ditekankan dengan

menggunakan tes penampilan dan tes otentik yang memperbolehkan peserta didik untuk berbicara, berdiskusi dan menampilkan dalam konteks nyata. Pengertian ini mempunyai makna agar apa yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dalam konteks nyata.

Di perkuat oleh Ahmad et.al (2015:345) Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan menggunakan pikiran dan logika. Dalam proses belajar-mengajar setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan komunikasi verbal, karena setiap aktivitas belajar mengajar memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dan antarpeserta didik. Saat peserta didik belajar, secara tidak langsung pada hakikatnya telah terjadi proses pembelajaran komunikasi, diantaranya yang paling menonjol adalah komunikasi verbal. Hal itu terlihat pada saat peserta didik melakukan proses bertanya, berkoordinasi, menyapa, mengungkapkan gagasannya dan bercanda.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat

disimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

Model pembelajaran berbasis proyek

Pengertian pembelajaran berbasis proyek dikemukakan oleh Badar (2014:43) bahwa awal tanda-tanda dari pembelajaran berbasis proyek ini sudah ada dari tahun 1908, namun konstruksi dan kemajuan pendidikan cukup memiliki perubahan sesuai kebutuhan dalam sistem pendidikan yang terus berubah. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, *holistic-interdisipliner*, dan terintegrasikan dengan praktik dan isu dunia nyata. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang memiliki

durasi pendek dan pembelajaran berpusat pada guru.

Rofiah (2016:1) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek; (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitor siswa dan kemajuan proyek, (5) menguji hasil, (6) mengevaluasi pengalaman.

Dari beberapa teori di atas peneliti memiliki sintesa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar. Penerapan untuk pembelajaran berbasis proyek ini dapat dilakukan dengan dua pilihan, dilakukan secara individu atau kelompok.

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Pengertian Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dikemukakan oleh Roestiyah (2012:20) adalah proses mental siswa hingga mampu mengasimilasikan

suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat simpulan dan sebagainya. Pada model pembelajaran ini, siswa diminta untuk aktif sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

Sedangkan menurut Asih (2016:47) Pembelajaran berbasis penemuan menuntut siswa untuk mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, menduga, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, sehingga mampu mengasimilasikan pesan menjadi sebuah konsep dan prinsip. Dengan demikian, siswa dituntut untuk aktif dan terpacu untuk menemukan jawaban serta akan lebih mudah dalam mengingat jawaban atau hal-hal yang ditemukannya.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti mensintesis pembelajaran penemuan adalah pembelajaran yang bilamana materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang direkayasa oleh guru. Siswa diminta untuk

mengerahkan segala kemampuannya agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan melalui kegiatan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut dapat membimbing siswa untuk menemukan konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penemuan sendiri.

Kepribadian *Extrovert*

Sikap merupakan bagian dari karakter individu yang terdapat dalam komponen kepribadian seseorang dan memiliki definisi sebagai suatu kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam sebuah arah karakter. Setiap orang memiliki kedua sisi sikap yaitu *extrovert* dan *introvert*.

Menurut Feist dan Feist *Extrovert* (2012: 137) adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. *Extrovert* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk

berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya.

Menurut Badaruzaman (2014:58) Seorang yang *extrovert* memiliki sumber stimulan yang berasal dari luar. Artinya dia mendapatkan stimulan berasal bukan dari dalam dirinya sendiri, melainkan berasal dari lingkungan sekitarnya. Prinsip hidupnya juga harus distimulus oleh hal-hal positif agar tergerak untuk maju.

Selanjutnya Badaruzaman (2014:58) Cara memotivasi seorang *extrovert* adalah dengan difasilitasi, berbeda dengan *introvert* yang cara memotivasinya adalah dengan ditantang. Jika seorang *extrovert* difasilitasi maka ia akan lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan yang ia kerjakan.

Diperkuat oleh Harbaugh (2015:1) orang yang *extrovert* mempunyai hubungan dengan kemampuan individu untuk menyatu dengan lingkungan. Orang yang bertipe kepribadian *extrovert* ini cenderung terlihat ceria, aktif, bebas dan menikmati kebersamaannya dengan orang lain. *Extrovert* juga memiliki hasrat yang tinggi, berani

mengambil resiko, dan bertindak tanpa berpikir panjang.

Tipe kepribadian *Introvert*

Menurut Feist dan Feist (2012: 137) *Introvert* adalah aliran energy psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. *Introvert* memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka. Pemahaman selektif terhadap dunia luar memiliki makna bahwa orang *introvert* akan sangat hati-hati, prosedural, dan teliti untuk mencari hal-hal yang sesuai dengan pilihan kepribadiannya. Semua itu menjadi identitas dirinya sebagai sosok orang yang lebih memperhatikan aspek internal dirinya sendiri.

Terdapat delapan tipe kepribadian menurut Jung dalam Olson dan Hergenhanh, empat diantaranya termasuk ke dalam pembahasan *extrovert*. Pada *introvert* terdapat empat tipe kepribadian, yang pertama berpikir-introver. Tipe

individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, arbitrer bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri, tidak peduli, tidak konvensional atau berbahaya bagi orang lain. Kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran dan kritik, tak peduli validitasnya, ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri.

Pada proses mengamati melalui indera, *introvert* banyak dimiliki oleh seniman yang jelas mengandalkan kemampuan inderawi untuk memberi makna subjektif. Tipe ini lebih mengejar pengalaman inderawi dengan evaluasi sifatnya subjektif, sehingga interaksinya dengan realitas objektif sulit diduga. Pengalaman inderawi ini dianggap penting hanya sejauh menghasilkan gambaran-gambaran mental subjektif. Pada tipe terakhir yaitu mengintuisi-*introvert*, implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal dieksplorasi besar-besaran. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini yang paling menutup diri, menjaga jarak

dan disalahpahami. Individu seperti ini sering kali terlihat sebagai genius eksentrik, dan konsep filosofis dan religious penting sering kali dihasilkan oleh tipe mengintuisi-*introvert* ini.

Sedangkan menurut Jurnal *Florida International University (2015:1) Introvert* bukan merupakan pemalu atau anti sosial, tapi merupakan karakter yang menikmati waktu sendiri dan memulihkan energinya dengan menghabiskan waktu sendiri. *Introvert* punya kebiasaan untuk berpikir secara mandiri dan lebih memilih untuk membentuk ide yang kuat sebelum memberitahukan kepada orang lain. Kepribadian *introvert* cenderung pemalu, lebih introspeksi dan memilih untuk tidak mencari hubungan dalam lingkup sosial. Orang dengan tipe *introvert* juga merupakan pribadi yang pendiam, reflektif, dan lebih menyukai waktunya sendiri.

Kesimpulan dari pembahasan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di atas yaitu orang tidak ada yang seluruhnya *introvert* atau seluruhnya *extrovert*. Orang-orang

introvert dapat diibaratkan sebagai kondisi jungkat-jungkit yang tidak seimbang. Pada lain pihak, orang-orang ekstrover mengalami ketidakseimbangan di sisi lainnya. Bagaimanapun, orang yang sehat secara psikologis akan mendapati dirinya berada dalam keseimbangan dari dua jenis sikap ini dan merasa nyaman dengan dunia internal dan eksternalnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan eksperimen desain faktorial 2x2. Penentuan kelompok peserta didik yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* dengan penyebaran instrument berupa angket yang telah disusun oleh peneliti. Pembagian ini dilakukan dengan cara mengambil 27 % kelompok tertinggi dan kelompok terendah. Jumlah masing-masing kelas adalah kisaran 30 – 32 peserta didik, maka diperoleh 27 % dari 30 yaitu 8,1 dibulatkan menjadi 8 peserta didik, jumlah sampel dari masing-masing kelas perlakuan adalah 16 peserta didik. Hasil pengujian validasi

dan reabilitas menunjukkan bahwa distribusi normal dan data homogen. Teknik analisis menggunakan pengujian *Pearson Product Moment (Validitas)* dan *Alpha Cronbach (Realibilitas)*. (Mc Clave dan Sincich: 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian pada seluruh hipotesis memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan yang tergambar dari paparan berikut ini: *Pertama:* kemampuan berbicara siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis proyek (A_1) lebih tinggi dari siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis penemuan (A_2). *Kedua:* kemampuan berbicarasiswa yang mempunyai tipe kepribadian *extrovert* (B_1) lebih tinggi dari siswa yang mempunyai tipe kepribadian *introvert* (B_2). *Ketiga:* terdapat interaksi antara model pembelajaran (A) dan tipe kepribadian siswa (B) terhadap kemampuan berbicarasiswa. *Keempat:* kelompok tipe kepribadian *extrovert*, skor kemampuan berbicara siswa yang diberikan model

pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran berbasis penemuan. *Kelima:* kelompok tipe kepribadian *introvert*, skor kemampuan berbicara siswa yang diberikan model pembelajaran berbasis proyek lebih rendah dari siswa yang diberikan model pembelajaran berbasis penemuan. *Keenam:* kemampuan berbicara siswa yang diberikan model pembelajaran berbasis proyek pada kelompok tipe kepribadian *extrovert*, lebih tinggi dari kelompok yang bertipe kepribadian *introvert*. *Ketujuh:* kemampuan berbicara siswa yang diberikan model pembelajaran penemuan pada kelompok tipe kepribadian *extrovert*, lebih rendah dari kelompok yang bertipe kepribadian *introvert*.

Interpretasi temuan-temuan dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran yang tepat dengan tipe kepribadian yang cocok dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 2 sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. (2) Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. (3) Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan tipe kepribadian. (4) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang menggunakan Pembelajaran berbasis Proyek dan Pembelajaran Penemuan pada tipe kepribadian *extrovert*. (5) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang menggunakan Pembelajaran berbasis Proyek dan Pembelajaran Penemuan pada tipe Kepribadian *introvert*. (6) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang bertipe Kepribadian *extrovert* dan *introvert* dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek. (7) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang bertipe Kepribadian *extrovert* dan *introvert* dengan menggunakan Pembelajaran Penemuan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut: (1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari yang relevan dan dialami anak usia dini, (2) Guru dapat lebih banyak berorientasi pada rekayasa pembelajaran yang memunculkan berbagai kegiatan anak usia dini baik di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, sehingga guru diharapkan dapat berpikir kritis dan inovatif dalam merancang variasi model pembelajaran, (3) Guru diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran pada perubahan kemampuan berbicara anak usia dini ke arah yang semakin positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad and Maliheh. (2015). *Issues in Educational Research*, 25(4), *Student satisfaction with EFL speaking classes: Relating speaking self-efficacy and skills achievement*. Iran: Bu-Ali Sina University.
- Anonim. *Instructional Design Models and Theories: The Discovery Learning Model*.

<http://elearningindustry.com/discoversy-learning-model> (diakses 2 April 2016).

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusaka setia.
- Aulia, Firda. Jurnal. <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/4/jhptump-a-firdaulfia-178-2-babii.pdf> (diakses 30 April 2016).
- Badar, Trianto Ibnu. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badaruzaman, Beni. *Brain Genetic Potential* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).
- Dewi, Ella Rusviana. Jurnal. <https://www.scribd.com/doc/199569389/Discovery-Learning> (diakses 30 April 2016).
- Feist dan Feist. (2015). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*.
- Harbaugh, Erin Ryan. *The Effect of Personality Styles (Level of Introversion-Extroversion)* (diakses 1 Oktober 2015).
- Jurnal *Florida International University*. Florida: Florida International University, 2014. (diakses 1 Oktober 2015).
- Mc Clave, James T dan Terry Sincich. (2009). *Statistics*. New Jersey: Pearson Education Inc.

Roestiyah. (2012) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,

Rofiah, Fikrotur. Jurnal. <http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/model-project-based-learning-landasan.html> (diakses 30 April 2016).

Srikaew, Daruan dan Kamonwan. (2010). *English Speaking Skills Assessment For Grade 6 Thai Students: An Application Of Multivariate Generalizability Theory*. Thailand: Sirichai Kanjanawasee Chulalongkorn University.